

Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar

(Problem Based Learning to Improve State Elementary School of Sananwetan 2 Student's Problem Solving Ability)

Endro Siswanto
SD Negeri Sananwetan 2, Kota Blitar
E-mail : endrosiswanto@gmail.com

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah pada siswa SD Negeri Sananwetan 2 masih kurang sehingga perlu ditingkatkan. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dapat dilakukan dengan menerapkan *problem based learning*. Kemampuan pemecahan masalah dapat diukur dengan tes. Penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dalam 2 siklus. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa melalui penerapan *problem based learning*. Penelitian dilakukan di kelas VI yang terdiri dari 20 siswa pada tahun ajaran 2017/2018. Keterlaksanaan *problem based learning* diukur menggunakan Lembar Keterlaksanaan Pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah siswa diukur menggunakan soal tes. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan persentase keterlaksanaan *problem based learning* sebesar 5,6%. Kemampuan pemecahan masalah siswa juga meningkat sebesar 10,4%. Kesimpulan penelitian ini adalah *problem based learning* terlaksana sesuai harapan dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SD Negeri Sananwetan 2 Kota Blitar.

Kata kunci: *problem based learning*, kemampuan pemecahan masalah

Abstract

State Elementary School of Sananwetan 2 students' problem-solving ability not enough, so it needs to be improved. It can do by problem based learning. The ability can be measured by using a particular test. This research is a Classroom Action Research (CAR) with 2 cycles. The research aim is to improve students' problem-solving ability by Problem Based Learning (PBL). The research conducted in 6th class academic year 2016/2017 which consist of 20 students. The implementation of Authentic Learning is measured by of Learning Accomplishment Sheet. The students' problem-solving ability is measured by test. The data analyzed using both qualitative and quantitative analysis. The result of the research showed that increase of problem based learning accomplishment percentage (5,6%). The students' problem-solving ability is also increased 10,4%. Finally, it can be concluded that the implementation of problem based learning done suitable with expectation and it can improve students' problem-solving ability of State Elementary School of Sananwetan 2.

Keywords : *problem based learning, problem-solving ability.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tumpuan utama kemajuan sebuah negara, negara yang maju bisa dipastikan memiliki kualitas pendidikan yang bagus pula. Salah satu usaha pemerintah untuk membuat pendidikan lebih berkualitas adalah dengan diterapkan kurikulum 2013. Kurikulum baru ini menuntut siswa untuk aktif didalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator.

Menurut permendikbud nomor 81A tahun 2013, kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk

bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini sangat berguna ketika seseorang menghadapi masalah yang dialami atau bahkan yang dialami orang lain di lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah baik akan dapat menyelesaikan masalah dengan baik pula. Kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan karena setiap orang pasti akan menghadapi masalah dalam hidupnya. Kemampuan ini dapat dilatih sejak dini, salah satunya adalah di bangku sekolah.

Berdasarkan pengamatan di kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar, guru sering menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. Siswa terlihat aktif dalam melakukan diskusi, akan tetapi tidak jarang siswa kesulitan

menjawab pertanyaan yang ada pada LKS sehingga harus bertanya ke kelompok lain atau ke guru. Padahal siswa sudah dibentuk kelompok untuk menyelesaikan LKS tersebut. Siswa sangat aktif dalam bertanya ke guru, ada masalah sedikit langsung bertanya, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa masih kurang.

Siswa masih kesulitan ketika diberi latihan soal yang berbentuk analisis masalah. Siswa langsung bertanya ke guru ketika mereka merasa tidak bisa mengerjakan, tanpa menganalisis masalah tersebut sesuai dengan konsep yang sudah dipelajari. Siswa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan dalam menentukan konsep yang sesuai dengan soal yang dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa masih kurang dan perlu untuk diperbaiki.

Kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Permasalahan tersebut menjadi alasan utama dilakukan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan solusi pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan berfikir. Solusi pembelajaran tersebut diantaranya pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan pembelajaran inkuiri (*Inquiry Training Model*).

Solusi yang dipilih adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk belajar berdasarkan masalah yang bisa terjadi dalam kehidupan yang kemudian dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah menggunakan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan harus dipecahkan oleh siswa. Oleh karena itu, dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) diharapkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa dapat meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratmanto (2011) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada dengan pembelajaran konvensional [1]. Pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan untuk memecahkan masalah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka dilakukan penelitian yang berjudul "*Problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa Kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar"

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu, perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi yang dilanjutkan dengan perencanaan

ulang untuk tindakan berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar pada mata pelajaran Matematika Tahun Ajaran 2017/2018.

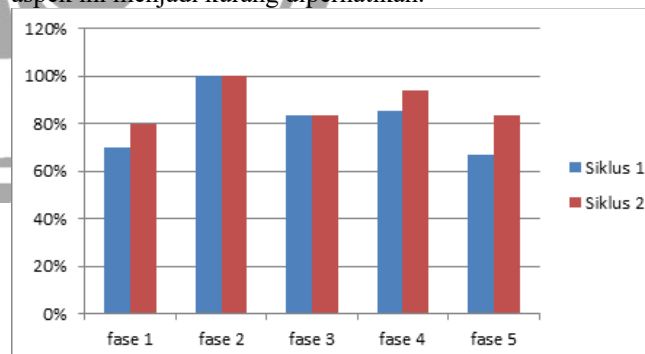
Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Nopember 2017. Data yang diperoleh berupa data keterlaksanaan *problem based learning* dan kemampuan pemecahan masalah. Data dikumpulkan dengan cara pengamatan partisipatif, observasi dan tes. Instrumen pembelajar berupa RPP, LKS, dan media yang mendukung. Instrumen penelitian berupa lembar keterlaksanaan *problem based learning* dan butir soal yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis paparan data yang mengacu pada catatan lapangan, data lembar keterlaksanaan pembelajaran, dan nilai. Hasil analisis data disajikan secara naratif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendukung keberhasilan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk persentase dan angka.

Hasil dan Pembahasan

Keterlaksanaan *Problem Based Learning* pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan persentase keterlaksanaan *problem based learning* yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, terlihat bahwa keterlaksanaan *problem based learning* mengalami peningkatan untuk fase 1, fase 4, dan fase 5. Sedangkan untuk fase 2 dan fase 3 tidak mengalami perubahan. Temuan lengkap keterlaksanaan pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 1. Pada siklus I, fase menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mempunyai presentase yang paling rendah dibandingkan fase yang lainnya. Hal ini disebabkan banyaknya tahapan yang harus dilaksanakan pada suatu proses pembelajaran, sehingga aspek ini menjadi kurang diperhatikan.



Gambar 1. Perbandingan Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Sedangkan pada siklus II, fase menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mengalami peningkatan sebesar 8,33% dari 66,7% menjadi 75%. Hal ini dikarenakan ketika melaksanakan refleksi ditemukan adanya kekurangan dalam fase ini, sehingga pada siklus II setiap tahapan lebih diperhatikan agar pembelajaran berjalan optimal. Setiap tahapan dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang penting untuk dilaksanakan agar menghasilkan pembelajaran yang optimal. Oleh sebab itu,

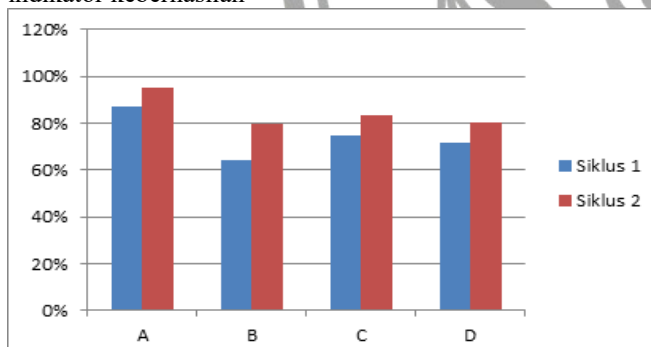
pada saat menyusun rencana pembelajaran harus menyesuaikan porsi masing-masing tahap agar pembelajaran bisa lebih efektif. Hal ini sesuai dengan BSNP (2007:6) bahwa pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan pada setiap tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan [2].

Fase 2 dan fase 3 tidak mengalami perubahan pada siklus I dan siklus II. Fase 2 memiliki presentase ketercapaian sebesar 100%. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran kali ini siswa benar-benar diusahakan untuk siap dalam belajar agar pembelajaran bisa berjalan secara optimal. Sedangkan fase 2 memiliki ketercapaian sebesar 83,3%.

Hasil analisis data menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan. Hasil analisis juga menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari siklus I dan siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa hasil refleksi pada siklus I dapat memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II.

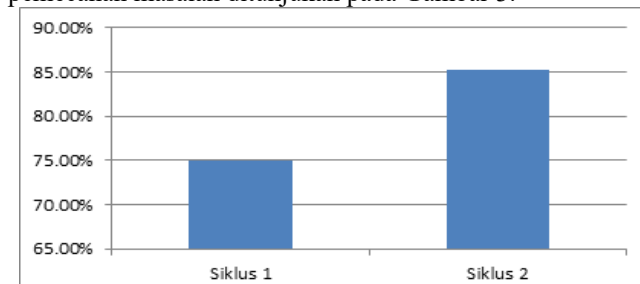
Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil nilai tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus I siklus II dibuat perbandingan hasil untuk setiap aspek keterampilan yang ditunjukkan pada Gambar 2. Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah ada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 10,4% yaitu 74,9% pada siklus I dan 85,3% pada siklus II. Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa meningkat dan mencapai indikator keberhasilan.



Gambar 2 Grafik Perbandingan Hasil Tes untuk Masing-masing Aspek Keterampilan (A. Mengenal Masalah, B. Merencanakan Strategi C. Menerapkan Strategi D. Mengevaluasi Solusi)

Temuan lengkap nilai rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus I dan II

Berdasarkan data tes, kemampuan pemecahan masalah pada siswa sudah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan penerapan *Problem based learning (PBL)* pada kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Hasil analisis soal menunjukkan keterampilan siswa dalam mengenali masalah sudah mencapai indikator dan mengalami peningkatan yang dari siklus I ke siklus II. Keterampilan ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menunjukkan fenomena yang ada dalam permasalahan dan merangkum permasalahan dalam perumusan masalah. Peningkatan ini dikarenakan guru memberikan permasalahan yang lebih otentik dalam pembelajaran.

Keterampilan merencanakan strategi pada siswa mengalami peningkatan yang tajam dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, keterampilan ini belum mencapai indikator keberhasilan, sedangkan pada siklus 2 sudah bisa mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu membuat diagram bebas pada sebuah sistem. Hampir seluruh siswa sudah mampu melakukan tahapan yang dibuat berdasarkan indikator keterampilan tersebut. Siswa juga sudah mampu menentukan persamaan yang akan digunakan untuk mengerjakan soal.

Keterampilan menerapkan strategi meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 keterampilan ini belum mencapai indikator keberhasilan, sedangkan pada siklus 2 sudah mencapai. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu memasukkan data ke persamaan dan menghitung data berdasarkan persamaan.

Keterampilan mengevaluasi solusi ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menuliskan satuan hasil penghitungan. Keterampilan ini meningkat dari siklus I ke siklus II dan mencapai indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan siswa sudah mampu mengevaluasi solusi dengan baik.

Secara keseluruhan, kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa sudah cukup baik. Akan tetapi masih diperlukan pelatihan dan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Kemampuan ini dapat dilatihkan pada materi lain yang dapat menampilkan permasalahan-permasalahan otentik untuk dipecahkan dan diselesaikan oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan lebih di dalam maupun diluar sekolah.

Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik menunjukkan siswa tersebut memiliki tingkat kependaian yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah (2005:66) bahwa salah satu indikator kependaian anak didik ditentukan oleh kemampuan pemecahan masalah yang dihadapinya [3]. *Problem based learning* yang diterapkan pada kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa karena pembelajarannya menggunakan masalah-masalah yang otentik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Caliskan (2009) bahwa pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah [4].

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Keterlaksanaan model *Problem based learning*(PBL) pada kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar berjalan sesuai dengan rancangan. Keterlaksanaan model *Problem based learning*(PBL) dilihat dari keterlaksanaan setiap fase pembelajaran dengan baik. Model *Problem based learning*(PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar. Peningkatan ini dilihat dari persentase nilai tes yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kemampuan pemecahan masalah.

Saran

Seluruh aspek model *Problem based learning*(PBL) harus dilaksanakan secara seimbang agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Perlu diberikan permasalahan yang nyata yang berkaitan dengan materi agar seluruh tahap pemecahan masalah dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- [1] Ratmanto. 2011. Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau dari Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Kelas XI SMKN 2 Probolinggo. *Tesis*. Universitas Negeri Malang.
- [2] BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- [3] Djamarah, S.B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta
- [4] Caliskan, S, Selcuk, G.Z & Erol, M.2010. *Procedia Social and Behavioral Sciences. Effects of the problem solving strategies instruction on the students' physics problem solving performances and strategy usage*.